

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹ Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. *Influence* atau pengaruh juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.² Jadi pengaruh adalah suatu kekuatan yang timbul dari sesuatu hal yang dapat membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan individu atau kelompok sebagai hubungan timbal balik atau sebab akibat.

Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh yang positif, maka seseorang akan berubah menjadi lebih baik, dan memiliki visi misi jauh kedepan. Pengaruh dibagi menjadi dua, positif dan negatif, seperti jika seseorang memberikan pengaruh yang positif kepada individu atau kelompok, maka ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang adalah pengaruh negative, maka justru ia akan dijauhi dan tidak dihargai.

2. pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat prefix “pe” dan sufiks “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “biasa” artinya umum, seperti semula, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefix “pe” dan sufiks “an” memiliki arti proses.³

¹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849.

² Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2006), 243.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 146.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus-menerus, dengan tujuan agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan ini intinya adalah pengalaman. Karena sesuatu yang dibiasakan itu seperti halnya sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan terus-menerus. Pembiasaan akan menempatkan seseorang pada hal yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena telah menjadi kebiasaan yang spontan agar kebiasaan itu dalam dilakukan dalam setiap kegiatan.⁴

Selain itu, pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan islam. Demi melaksanakan kewajiban yang diberikan kepada peserta didik diperlukan pembiasaan agar sesuatu tersebut dilaksanakan secara baik dan rutin. Rasulullah berpesan agar membiasakan seorang anak untuk melaksanakan sholat ketika sudah mencapai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera) kepada anak ketika mencapai umur sepuluh tahun yang tidak mengerjakan shalat. Pelaksanaan pembiasaan ini harus penuh dengan kesabaran dan ketelatenan dari orang tua maupun pendidik.⁵ Hal tersebut termuat dalam hadis Riwayat Imam Abu Dawud nomor 495:⁶

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قل "قل رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبعين واضربوهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: “Dari ‘Amru bin Syua’ib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi Wasalam berkata ‘Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka’.”

Menurut para ahli, metode pembiasaan diartikan sebagai berikut :

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 19.

⁶ Abu Daud Sulaiman bin Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyyah,tt), 77.

- 1) Armain Arif berpendapat bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap atau berperilaku sesuai dengan perintah dan syariat agama islam.⁷
- 2) Ramayulis mengatakan, metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan agar tercipta suatu perilaku tertentu pada peserta didik.⁸ dan
- 3) Menurut Abdullah Nasih U, metode pembiasaan merupakan upaya yang cukup praktis dalam membiasakan dan mempersiapkan pribadi seorang anak.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, terlihat ada beberapa kesamaan pandangan walaupun redaksi yang disajikan berbeda-beda. Tetapi pada intinya, mereka satu pendapat bahwasanya metode pembiasaan adalah metode yang sangat baik diterapkan kepada peserta didik sebagai upaya agar dapat menjadi manusia yang lebih dewasa.¹⁰ Kesimpulannya bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah suatu cara dalam pendidikan islam yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang akan terus terbawa sampai kapanpun dan akan dikerjakan secara spontan.

Pembiasaan sangat efektif jika diterapkan kepada anak yang masih berusia muda/kecil. Karena saat seorang anak masih pada usia tersebut ingatan dan kondisi kepribadiannya masih belum matang, sehingga mereka terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya melalui pembiasaan akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah remaja menuju dewasa.¹¹

b. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Penanaman mengenai nilai ajaran agama islam kepada peserta didik, perlu adanya pembiasaan secaraterus-menerus.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 110.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 213-214.

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 93.

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang efektif yang diterapkan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Pembiasaan akhlak adalah merupakan pembiasaan pada tingkah laku yang baik, yang dilakukan didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, seperti menghormati orangtua dan memiliki sopan santun dalam berbicara
- 2) Pembiasaan beribadah adalah pembiasaan yang berkaitan dengan ibadah khususnya ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca basalah dan hamdalah saat mengakhiri pembelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam meningkatkan keimanan, dilakukan agar anak beriman dengan tulus dan sepenuh hati, dengan mengajak anak untuk memikirkan dan merenungkan tentang seluruh ciptaan Tuhan.¹²

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan akan memberikan efek yang sangat baik apabila dilakukan secara rutin dan terprogram, sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh dan konsisten. Pembiasaan diterapkan dengan tujuan agar anak memiliki sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif.¹³ Dalam proses membina pribadi anak didik sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan pelatihan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan yang diterapkan kepada anak didik akan menjadikan terbentuknya sikap atau perilaku tertentu yang menjadi bagian dari pribadinya.¹⁴

Tujuan pembiasaan sholat dhuha adalah untuk membiasakan peserta didik untuk mengembangkan pribadi diri dan juga kecerdasannya dalam lingkungan madrasah. Sehingga dapat menciptakan kader yang unggul, yang tidak hanya mengandalkan teori dalam belajar tetapi juga pengalaman. Karena nantinya akan berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik terutama dalam hal beribadah.

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 97.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 124.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Sholat Menjadikan Hidup Bermakna* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), 61.

d. Kelebihan dan Kekurangan metode pembiasaan

Dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan metode pembiasaan.

- 1) Kelebihan
 - a) Metode pembiasaan dapat menjadikan peserta didik menghemat waktu dan tenaga.
 - b) Metode pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek jasmaniyah tetapi juga berhubungan dengan aspek spiritual peserta didik.
 - c) Metode pembiasaan adalah metode yang paling tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik.
- 2) Kelemahan

Selain kelebihan, metode pembiasaan juga mempunyai kelemahan yaitu dibutuhkannya tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan panutan didalam menanamkan pembiasaan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang dibutuhkan dalam pengaplikasian metode ini adalah pendidik yang bisa melaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga peserta didik tidak beranggapan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkannya.¹⁵

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Sholat berasal dari bahasa arab yang memiliki arti do'a, sedangkan secara syara', shalat adalah salah satu ibadah yang dilakukan seorang hamba berupa perkataan, perbuatan, perkataan dan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dilaksanakan dengan syarat dan rukun tertentu.¹⁶ Sebagaimana diketahui shalat terbagi menjadi dua macam yaitu shalat yang diwajibkan dan shalat yang dianjurkan, shalat yang diwajibkan adalah shalat yang dilaksanakan lima kali sehari semalam yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, diantaranya shalat subuh, dhuhur, ashar, magrib dan

¹⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Ters, 2009), 98.

¹⁶ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta Pusat: Balanoor, 2010), 70.

isyah'. Sholat sunnah yaitu shalat yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa¹⁷

Shalat dhuha adalah salah satu dari shalat sunnah. Waktu shalat dhuha dianggap sebagai peluang baik untuk seorang muslim agar tersadar dari ketidak berdayaannya serta kelemahannya dihadapan Allah. Selain itu dapat menambah keyakinan bahwa Allah akan menyertai semua usaha manusia untuk meraih kesuksesan didunia maupun diakhirat. Dengan penuh keikhlasan sehingga allah berkenan menentukan jalan terbaik untuk hidupnya.¹⁸

Dalam al-Qur'an, istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat. Di satu tempat terdapat pada surat al-A'raf ayat 98. Istilah dhuha diartikan, "pagi hari atau sebagai sinar matahari". Ditempat lain terdapat pada surat Thaha ayat 119. Kata dhuha memiliki dua arti sekaligus, yang diartikan "sinar matahari di pagi hari". Dalam surat an-Naziat: 9 istilah dhuha diartikan siang yang terang. Tetapi makna siang yang terang tidak diartikan waktu siang saat dhuhur. Oleh karena itu, menurut sebagian ualama, berdasarkan surat ad-Dhuha dan surat asy-Syams istilah "dhuha" secara umum dipahami sebagai cahaya matahari atau secara khusus bisa dipahami sebagai kehangatan cahaya matahari.¹⁹

Sholat sunnah dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha yaitu waktu antara naiknya matahari stinggi tombak antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.²⁰Jumlah rakaat dalam sholat dhuha paling sedikit yaitu dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Surat yang sering dibaca adalah Surat As-Syams pada rakaat yang pertama dan Surat Ad-Dhuha pada rakaat yang kedua. Alasannya karena kedua surat tersebut sesuai dengan nama sholatnya sendiri sehingga dapat menggambarkan ibadah tersebut. Selain itu, diyakini bahwa pada surat tersebut Allah akan memberi

¹⁷ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, 244.

¹⁸ Budiman Mustofa, *Tuntunan Praktis Shalat Dhuha* (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), 15-16.

¹⁹ Lathufathul Muzammirah dan Taufiq Hidayat, *"Keajaiban Shalat Sunnah"* (Semarang: Plasma Publishing), 96.

²⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha* (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 19.

kecukupan kepada hamba yang membaca surat As-Syams dan Surat Ad-Dhuha²¹

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkadah. Sunnah muakkadah berarti salah satu amalan yang rutin yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad Sholallahu ‘Alaihi Wa Salam. Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa sunnah muakkadah merupakan sunnah yang menjadi penyempurna amalan yang diwajibkan. Jadi, shalat dhuha menjadi salah satu amalan yang bisa menjadi penyempurna dari amalan wajib sehari-hari.²²

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang mempunyai banyak manfaat. Sehingga sangat baik jika dilakukan secara istiqomah atau membiasakannya setiap hari secara rutin. Dalam hadist Nabi SHOLALLAHU ‘ALAIHI WA SALAM telah banyak disebutkan tentang manfaat dan keutamaan dari shalat dhuha. Sholat Dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah s.a.w. Dari Abu Hurairah r.a. katanya:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أَوْتَرَ قَبْلَ أَنْ أُرْقِدَ

Artinya: “Saya diberi wasiat oleh sahabat karibku Rasulullah s.a.w dengan tiga perkara yaitu berpuasa tiga hari tiap-tiap bulan, sembahyang dhuha dua rakaat dan sembahyang witr sebelum tidur”.²³

Allah berjanji akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melakukan sholat dhuha. Sebagaimana riwayat dari Nuwas bin Sam’an ra, bahwa Nabi Sholallahu ‘Alaihi Wa Salam bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

²¹ Miftahul A’la, *Dhuha Buatmu Lapang Rezeki Seluas-luasnya* (Laksana: Yogyakarta, 2010), 14.

²² A’yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Sholat Dhuha dengan Doa Doa Mustajab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1.

²³ Razak dan Rais Lathief, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 394.

Artinya:“Allah azza wa jalla berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni sholat dhuha). Sebab jika engkau senantiasa mengerjakannya, maka Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” (HR. Hakim, Thabrani, dan semua perawinya dapat dipercaya).²⁴

Adapun hadist yang menyebutkan keutamaan sholat dhuha yaitu:

عن ابي ذر عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال يصبح على كل سلامى من احدكم صدقة فكل تسبيحة صدقة و كل تحميدة صدقة و كل تهليل صدقة و كل تكبيرة صدقة و امر بالمعروف صدقة و نهى عن المنكر صدقة و يجزئ من ذلك ركعتان يركعهما من الضحى (رواه المسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi bahwa beliau bersabda, ‘setiap ruas tubuh masing-masing dari kalian setiap harinya memiliki kewajiban untuk bersedekah. Setiap tasbih (memahasucikan Allah) adalah sedekah; setiap tahmid (memuji Allah) adalah sedekah; setiap tahlil (membaca la ilahailallah) adalah sedekah; setiap takbir (memaha besarkan Allah) adalah sedekah; dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Namun itu semua dapat diganti dengan dua rakaat yang diganti seseorang dari waktu dhuha).” (HR. Muslim)²⁵

Mengenai pengaruh shalat dhuha terhadap jiwa spiritual manusia sudah banyak dialami oleh para pakar ilmu, sebagaimana telah dijelaskan bahwa shalat dapat membantu menghilangkan perasaan sedih, gelisah dan cemas. Manusia adalah sebuah wujud makhluk yang sempurna, yang

²⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 197-198.

²⁵Razak dan Rais Lathief, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 393-394.

disiptakan Tuhan dan manusia ditunjuk sebagai khilafah didunia, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri dengan melakukan shalat.²⁶

c. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam melaksanakan shalat dhuha, Tata cara yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan tata cara melaksanakan shalat lain, yakni dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam. Selain itu, syarat wajib, syarat sah dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu juga harus terpenuhi. Adapun rincinan dari syarat wajib shalat, syarat syah shalat dan Rukun shalat sebagai berikut:

- 1) Syarat Wajib Shalat
 - a) Beragama Islam
 - b) Baligh
 - c) Berakal
 - d) Terhindar dari hadas dan najis
 - e) Sudah masuk waktu shalat
 - f) Sadar/tidak tidur.²⁷
- 2) Syarat Syah Shalat
 - a) Suci dari hadas besar dan hadas kecil
 - b) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis
 - c) Menutup aurat
 - d) Mengetahui masuknya waktu shalat
 - e) Menghadap kiblat²⁸
- 3) Rukun Shalat
 - a) Membaca Niat
 - b) Berdiri bagi yang mampu
 - c) Takbirotul ikhrom
 - d) Membaca surat al-Fatihah
 - e) Ruku'
 - f) I'tidal
 - g) Sujud
 - h) Duduk diantara dua sujud
 - i) Duduk diakhir shalat
 - j) Membaca tasyahud akhir

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta, Arta Wijaya Persada, 2001), 280.

²⁷ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha* (Jakarta: Al-Kausar Prima Indocamp, 2008), 45.

²⁸ Hilmy al Khuly, *Shalat itu menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Gerakan Shalat* (Jakarta: Mirqat, 2007), 20.

k) Mengucapkan salam

l) tertib²⁹

Adapun tata cara pelaksanaan shalat dhuha yang antara lain sebagai berikut:

a) Niat

Adapun bacaan niat shalat dhuha adalah

أصلي سنة الضحى ركعتين لله تعالى

Artinya : “*Saya shalat dhuha dua rakaat karena Allah semata*”

b) Membaca do’a iftitah

c) Membaca surat Al-Fatihah.

d) Membaca salah satu surat dari al-Qur’an, As-Syams dan Ad-Dhuha.

e) Rukuk, I’tidal.

f) Sujud menyungkur ke bumi dengan dahi menyentuh bumi.

g) Duduk diantara dua sujud

h) Sujud kedua

i) Duduk tasyahud akhir.

Setelah berdiri dan melakukan rakaat kedua, lalu menyelesaikan kedua sujud dinamakan duduk tasyahud akhir.

j) Mengucapkan salam

k) Setelah itu membaca doa shalat dhuha³⁰

d. Manfaat Sholat Dhuha

Sholat merupakan ibadah yang menggerakkan anggota tubuh lebih banyak, termasuk jari dan tangan. Gerakan sholat mempunyai banyak manfaat di setiap gerakannya. Namun, secara umum, gerakan sholat dapat berfungsi untuk melenturkan tubuh dan melancarkan peredaran darah. ³¹shalat dhuha juga dipercaya dapat mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.³²

²⁹ Sulaiman Rasjid, *fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 75-88.

³⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) 22-23.

³¹ Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah: Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-ajaran Islam* (Yogyakarta: Najah, 2012), 143.

³² Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, and Agus Riyadi, ‘Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada

Menurut M. khalilurrahman Al-Mahfani dalam bukunya yang berjudul *Berkah Shalat Dhuha*, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman orang yang mengerjakannya, antara lain:

- 1) Hati menjadi tenang
- 2) Pikiran menjadi lebih kosentrasi.
- 3) Kesehatan fisik terjaga
- 4) Mendapatkan kemudahan atau jalan keluar dalam setiap urusan
- 5) Mendapatkan rizki yang tidak disangka-sangka
- 6) Kecerdasan meningkat dan lebih kreatif.
- 7) Menjadikan istiqomah.

Menurut Lathufatul Muzammirah dan Faiq Muhammad dalam buku *Keajaiban Shalat Sunnah*, bahwa shalat dhuha mempunyai beberapa manfaat. Antara lain: pertama, memperoleh pahala di sore hari seperti sabda Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi wa Salam. di dalam hadits qudsi Allah swt berfirman:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَن أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ
التَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: “Wahai Anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat sholat Dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya”. (H.R. Hakim dan Thabrani).³³

Kedua, sholat dhuha dapat melebur dosa, seperti sabda Rasulullah Sholallahu ‘Alaihi wa Salam:

من حافظ على شفعة الضحى غفرت له ذنوبه وإن كانت مثل
زبد البحر

Artinya: “Barangsiapa yang melaksanakan sholat Dhuha secara istiqomah akan diampuni dosanya oleh

Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>>.

³³ M. Lathufathul Muzammirah dan Taufiq Hidayat, “*Keajaiban Shalat Sunnah*” (Semarang: Plasma Publishing), 104-107.

Allah sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan”. (H.R. Abu Daud).³⁴

Ketiga, dapat memenuhi kewajiban sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia.³⁵ Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَا مَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى (رواه المسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi bahwa beliau bersabda, ‘setiap ruas tubuh masing-masing dari kalian setiap harinya memiliki kewajiban untuk bersedekah. Setiap tasbih (memahasucikan Allah) adalah sedekah; setiap tahmid (memuji Allah) adalah sedekah; setiap tahlil (membaca la ilahailallah) adalah sedekah; setiap takbir (memaha besarkan Allah) adalah sedekah; dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Namun itu semua dapat diganti dengan dua rakaat yang diganti seseorang dari waktu dhuha.” (HR. Muslim)³⁶

Sedangkan menurut Ma’rufie didalam shalat dhuha terdapat energi-energi yang sangat luar biasa. Energi tersebut dapat menjadikan kita lebih bersemangat dalam hidup, lebih percaya diri, optimis, kuat dan berani dalam mengambil keputusan.³⁷

³⁴ M. Lathufathul Muzammirah dan Taufiq Hidayat, “Keajaiban Shalat Sunnah”, 104-107.

³⁵M. Lathufathul Muzammirah dan Taufiq Hidayat, “Keajaiban Shalat Sunnah”, 104-107.

³⁶ Razak dan Rais Lathief, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 393-394.

³⁷ Sabiel El Ma’rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha: Menemukan Rahasia & Energi Kesuksesan Pada Ibadah Dhuha* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 14.

4. *Spiritual Quotient*(SQ)

Mengenai pembahasan tentang *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu meliputi :

a. **Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ)**

Spiritual Quotient (SQ) atau lebih mudahnya disebut kecerdasan spiritual pada saat sekarang ini sudah mulai populer di Indonesia, hal tersebut didukung dengan adanya diskusi, dialog-dialog, seminar dan kajian-kajian ilmiah dari para tokoh *Spiritual Quotient* (SQ). Namun, hal tersebut masih sebatas pembicaraan secara intelektual. Tetapi dari sanalah kita mulai mengerti tentang beberapa pengertian yang berhubungan dengan *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual memiliki arti kecerdasan yang berhubungan langsung dengan hati dan rasa simpati sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitar berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa Senantiasa ada didekat kita.³⁸

Spiritual Quotient (SQ) adalah fakultas dimensi non material jiwa manusia. Ibaratkan seperti intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh manusia. Setiap diri manusia harus menyadari dan mengenali sehingga intan tersebut mengkilap dengan tekad besar untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti IQ dan EQ, *Spiritual Quotient* (SQ) dapat diturunkan. Kemampuannya untuk diturunkan tampaknya tidak terbatas.³⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berguna untuk menempatkan perilaku serta hidup dalam konteks makna yang lebih luas, bahwa jalan hidup seseorang akan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall juga menyebutkan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai puncak dari kecerdasan. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah pondasi yang dibutuhkan untuk mengfungsikan secara

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 79.

³⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 77.

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta, Penerbit Arga, 2007), 46.

efektif dua kecerdasan lain yaitu *Intelectual Quotient* (IQ) dan *Emosional Quotient* (EQ).

Menurut Ary Ginanjar Agustin, mengemukakan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, tidak cukup hanya dengan *Emosional Quotient* (EQ), khususnya dalam perkembangan kejiwaan yang berdimensi pada Tuhan. *Emosional Quotient* (EQ) lebih terpusat pada hubungan secara vertikal ataupun horizontal, sementara ada dimensi lain yang tidak kalah penting bagi kehidupan manusia, yaitu hubungannya dengan Tuhan. Kemampuan dalam membangun hubungan vertikal inilah yang sering disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ).⁴¹

Howard Gardner menyatakan bahwa didalam otak manusia tidak ada tempat untuk *Spiritual Quotient* (SQ). Hal ini tidak dibenarkan oleh beberapa penelitian dibidang neurologi atau ilmu tentang syaraf yang menyebutkan justru *Spiritual Quotient* (SQ) punya tempat didalam otak. Jadi dalam otak manusia terdapat kemampuan untuk merasakan keadaan spiritual, untuk melihat Tuhan. bahwa Tuhan sebenarnya ada didekat kita dan senantiasa memberimakna dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) itu dalam kehidupannya selalu memiliki makna.⁴²

Berdasarkan beberapa ahli psikologi oleh Sigmund Freud, ilmu neurology oleh Persinger dan Ramachandran, ilmu filosof oleh Daniel Dennett serta Danah dan Ian membahas lebih dalam tentang *Spiritual Quotient* (SQ). *Spiritual Quotient* (SQ) diibaratkan seperti pelindung diri yang menggabungkan tiga dasar kecerdasan manusia, tiga pemikiran, dan tiga tingkatan diri. Dengan demikian *Spiritual Quotient* (SQ) berkaitan dengan unsur terdalam dari diri manusia untuk menjadi pemersatu dari seluruh bagian diri manusia lain.

Spiritual Quotient (SQ) menyadarkan manusia akan tujuan hidup dan bagaimana cara memaknai hidup yang dijalannya. Setiap kehidupan memiliki arah dan tujuan, dan hidup harus dimaknai bukan dengan hanya sekedar makna-

⁴¹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta, Hikmah, 2002), Vii.

⁴² Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual* (Resensi buku Edisi Ramadhan, 2006)

makna yang bersifat duniawi. *Spiritual Quotient* (SQ) ini menjadi pedoman, arah dan tujuan hidup untuk menjalani kehidupan.⁴³

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. *Spiritual Quotient* (SQ) menjadikan manusia merasa sempurna dalam intelektual, emosional dan spiritualnya. *Spiritual Quotient* (SQ) bermakna kecerdasan untuk jiwa, Ia adalah salah satu kecerdasan yang membantu manusia membangun diri secara sempurna. Namun, pada saat sekarang ini *Spiritual Quotient* (SQ) terasa krisis karena kebutuhan makna tidak bisa terpenuhi sehingga hidup terasa dangkal dan hampa.⁴⁴

Sehebat apapun manusia dengan IQ dan EQ, suatu saat akan mengalami masa untuk mempertimbangkan secara afektif, kognitif dan konatifnya, keyakinan manusia akan adanya suatu kekuatan Tuhan yang tak tertandingi oleh apapun tak terkecuali dirinya. Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan yang berfungsi untuk melihat keluar dari mata pikiran adalah IQ, sedangkan kecerdasan yang mengolah sesuatu dari dalam yaitu EQ, maka SQ mengarah pada pusat diri yaitu hati.. Orang yang mempunyai *Spiritual Quotient* (SQ) tinggi akan memaknai penderitaan hidup dengan makna positif pada setiapperistiwa, masalah, bahkan kesulitan yang dialaminya. Dengan itu, seseorang mampu mengontrol dirinya agar selalu melakukan perbuatan yang positif.⁴⁵

Madhu Jain dan Prema Purohit menyebutkan bahwa hidup menjadi manusia harus bersifat spiritual dalam menjalankan kehidupan.⁴⁶Dari beberapa pengertian *Spiritual Quotient* (SQ) diatas, diambil kesimpulan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang tumbuh dari fitrah manusia dan kemampuan untuk menghayati hubungan

⁴³ Hassanatul Mutmainah, 'Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik', *Jurnal Keislaman*, 7.1 (2018), 80–95.

⁴⁴Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memakna Kehidupan*; (Terj. Rahmani Astuti dkk), 16.

⁴⁵Hassanatul Mutmainah, 'Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik', *Jurnal Keislaman*, 7.1 (2018), 80–95.

⁴⁶Ardana, Aritonang & Dermawan: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional...', XVII.03 (2013), 444–58.

dirinya dengan Tuhan, serta sadar akan makna dari kehidupan dan sifat-sifat keilahian yang ada didalam dirinya.

b. Proses Tumbuhnya Spiritual

Sebagaimana yang dikatakan oleh ali bin abi thalib, bahwa kecerdasan adalah karunia tertinggi yang diberikan tuhan untuk manusia, karena manusia memiliki kecerdasan menjadi potensi hebat dan yang membedakan dia dengan makhluk lain. *Spiritual Quotient* (SQ) juga berguna agar lebih cerdas dalam beragama, sehingga seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara radikal. Demikian pula, orang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tinggi tetap dapat memiliki kualitas spiritual tanpa memiliki agama,⁴⁷

Suwardi Al-Maqtul dalam bukunya yang dikutip oleh suharsono menyebutkan bahwa untuk memiliki anak yang mempunyai *Spiritual Quotient* (SQ) diperlukan dua cara yaitu melakukan pelatihan yang bersifat intelektual dan menanamkan sifat spiritual dalam hidup. pelatihan intelektual yang dimaksud adalah seperti menggunakan logika, sedangkan menjalani hidup spiritual, misalnya tekun dalam beribadah, melakukan ibadah yang disunnahkan, melakukan puasa dan menjauhi perbuatan dosa.⁴⁸

Menurut Danah Zohar ada tujuh langkah praktis untuk mendapatkan *Spiritual Quotient* (SQ) yang lebih baik, antara lain:⁴⁹

- 1) Menyadari keberadaan yang sekarang, langkah ini dilakukan agar kesadaran yang pada gilirannya menuntut kita untuk merenungkan kebiasaan dan pengalaman.
- 2) Memperkuat keinginan untuk berubah.
- 3) Merenungkan dalam hati, apakah pusat dalam diri dan apakah motivasi yang paling dalam.
- 4) Menyadari dan dapat mengatasi masalah, kenali apakah yang merintang jalan anda.
- 5) Mencari banyak kemungkinan untuk melangkah kedepan,.
- 6) Memantapkan hati pada satu jalan.

⁴⁷Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, Alih Bahasa; Rohmani Astuti, dkk. (Bandung, Mizan Media Utama, 2000), 12.

⁴⁸ Suharsono, *Melejidkan IQ, IE, & IS* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), 160.

⁴⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan*, 231-233.

7) Harus tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Energi spiritual yaitu energi yang berasal dari hati manusia yang mendorong seseorang kepada energy yang bermuatan positif dan bernilai kedamaian, kemuliaan dan kesabaran.⁵⁰ Dan yakin bahwa posisi tertinggi dari tahapan spiritual manusia adalah ketika dirinya sudah memiliki keyakinan yang dilandasi oleh kekuatan yang mewakili sifatnya.. Seperti sifat adil, teguh, komitmen, terpercya, adil, bijaksana ,jujur, peyangang serta sabar.⁵¹

Apabila *Spiritual Quotient* (SQ) sudah tubuh dan berkembang dengan baik maka akan muncul tanda-tanda sebagai berikut :

- 1) Mampu bersikap adaktif.
- 2) Mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi.
- 3) Mampu menghadapi derita.
- 4) Mampu menghadapi dan melalui rasa sakit.
- 5) Tidak ingin merugi atau merugikan.
- 6) Memiliki visi dan misi dalam hidup.
- 7) Berpandangan holistik (melihat keterkaitan antara berbagai hal)
- 8) Kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban yang mendasari pertanyaan tersebut.
- 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

c. Ciri-ciri *Spiritual Quotient* (SQ)

Seseorang yang memilki *Spiritual Quotient* (SQ) dalam memecahkan masalah hidup tidak hanya dengan IQ dan EQnya saja. Akan tetapi ia akan mengaitkannya dengan berbagai makna dari kehidupan spiritualnya. Ia yakin barang siapa yang yakin yang bersungguh-sungguh meminta pertolongan Tuhan maka akan diberi jalan.

Pemimpin yang penuh dengan pengabdian cenderung memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) yang tinggi. Yang bertanggung jawab untuk menjalankan visi dan nilai-nilai yang lebih baik untuk orang lain,selain itu dapat menjadi inspirasi terhadap orang lain. Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka

⁵⁰Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses*, 2007, 302

⁵¹Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses*, 2007, 296.

seseorang itu bisa membangun hubungan saling bergantung, kaya langgeng dan sangat produktif terhadap orang lain.

Berdasarkan teori danah Zohar dan Marshall dan sinetar, ciri-ciri manusia yang memiliki kecerdasan spirirual yaitu:⁵²

- 1) Memiliki visi
- 2) Bersikap fleksibel
- 3) Berpandangan holistik
- 4) Melakukan perubahan
- 5) Sumber inspirasi, dan
- 6) Refleksi diri.

Menurut Mahayana, berikut ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, antara lain.⁵³

- 1) Memiliki visi dan prinsip yang kuat

Prinsip dan tujuan merupakan dasar dari pedoman dan kebenaran dalam bersikap, prinsip manusia pada dasarnya tidak akan berubah, yang berubah adalah cara dalam melihat dan menegrti prinsip tersebut, semakin manusia tau banyak mengenai prinsip yang benar maka semakin besar pula kebebasannya untuk bersikap bijaksana.

- 2) Persaman dan perbedaan

Orang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) yang tinggi mampu merasakan kesatuan dalam perbedaan. Hal tersebut adalah prinsip dasar dari *Spiritual Quotient* (SQ). Sebagaimana Tony Buzan dan Zohar yang mengatakan bahwa “*Spiritual Quotient* (SQ) meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, yang termotivasi oleh kepribadian yang mencakup usaha untuk menggapai sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok”

- 3) Memberi makna

Makna bersifat substansial, Makna memiliki arti penentu dari identitas sesuatu yang paling signifikan. Untuk dapat memaknai secara mendalam tentang segala sisi dari kehidupan ,baik berupa karunia maupun ujian Tuhan diperlukan *Spiritual Quotient* (SQ) yang tinggi.

- 4) Menghadapi kesulitan dalam hidup

⁵²Hassanatul Mutmainah, ‘Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik’, *Jurnal Keislaman*, 7.1 (2018), 80–95.

⁵³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (kecerdasan spirirual)*, 26.

Pelajaran yang paling berkesan pada diri manusia adalah saat ia sadar bahwa bagian penting substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia akan lebih matang, kuat dan lebih siap untuk menjalani hidup yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Kesulitan akan mengasah dan menumbuhkan kembangkan, hingga pada proses pematangan *Spiritual Quotient* (SQ) seseorang. *Spiritual Quotient* (SQ) mampu mengubah kesulitan menjadi suatu tantangan penyempurnaan pendidikan spiritual yang bermakna. *Spiritual Quotient* (SQ) yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

5. Pengaruh shalat dhuha terhadap Spiritual Quotient (SQ) Peserta didik

Secara umum, pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan pendidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma islam. Suwardi Al-Maqtul dalam bukunya yang dikutip oleh suharsono menyebutkan bahwa untuk memiliki anak yang mempunyai *Spiritual Quotient* (SQ) diperlukan dua cara yaitu melakukan pelatihan yang bersifat intelektual dan menanamkan sifat spiritual dalam hidup. pelatihan intelektual yang dimaksud adalah seperti menggunakan logika, sedangkan menjalani hidup spiritual, misalnya tekun dalam beribadah, melakukan ibadah yang disunnahkan, melakukan puasa dan menjauhi perbuatan dosa.⁵⁴ *Spiritual Quotient* (SQ) yang dimiliki peserta didik dapat ditingkatkan dengan menjalani hidup secara spiritual salah satunya adalah melakukan ibadah yang disunnahkan, seperti pelaksanaan shalat dhuha secara rutin yang akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Serta dengan menerapkan metode pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan hati. Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih,

⁵⁴ Suharsono, *Melejidkan IQ, IE, & IS* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), 160.

mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati⁵⁵.

Shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.⁵⁶ Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat. Maka dari sini kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi shalat khususnya shalat dhuha dengan proses pengembangan kecerdasan spiritual selalu terjadi saling berkesinambungan dalam mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta tangguh dalam keimanan dan ketakwaan.

6. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam kamus bahasa arab murid atau peserta didik berasal dari kata *talamidz* bentuk jamak dari *tilmidz*, yang artinya murid, yang berarti seseorang yang menginginkan pendidikan, Selain itu peserta didik dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *thullab-thalib* yang memiliki arti seseorang yang sedang mencari ilmu.⁵⁷

Menurut Binti Maunah peserta didik adalah individu yang aktif, kreatif dan selalu merasa memerlukan arahan serta kebebasan untuk mengembangkan fikirannya.⁵⁸ Oleh sebab itu antara peserta didik dan pendidik harus mempunyai sikap yang penuh kasih sayang dan selalu membuat suasana yang

⁵⁵ M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta, Hidayah, 2003), 77.

⁵⁶ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta, Cendikia Sentra Mulsil, 1993), 106.

⁵⁷ Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab* (Surabaya: Giri Utama), 68.

⁵⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 9.

harmonis. Sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Peserta didik menurut perspektif pendidikan adalah orang yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik fisik maupun psikis berdasarkan fitrah dari diri masing-masing. Sebagai seseorang yang sedang dalam proses pengembangan, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar mampu menjadikan fitrah nya sampai pada titik optimal.⁵⁹ Sedangkan dalam perspektif modern peserta didik memiliki status sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik adalah individu yang menjadi subjek dan ingin diakui keberadaannya. Sebagai individu yang memiliki ciri khas dan berkeinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus, berikut ciri-ciri khusus seorang peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik ialah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) seorang yang sedang dalam proses perkembangan.
- 2) Memiliki potensi fisik dan psikis.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mandiri.
- 4) Selalu membutuhkan bimbingan dan perlakuan baik.

Beberapa ciri khas diatas menegaskan bahwa seorang pendidik harus mengetahui dan mengamati agar dengan begitu ia dapat menentukan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hadiyanto mengemukakan bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengetahui minat serta kebutuhan-kebutuhan dari peserta didik. selain itu, sebagai seorang guru juga harus dapat memahami dan memberikan arahan tentang aspek-aspek yang ada pda peserta didik untuk dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Peserta didik adalah individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang dalam proses pendidikan. Dalam arti sempit, peserta didik adalah individu yang belum bisa mandiri dan diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁶¹ Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

⁶⁰ Umar Tirtahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, 52.

⁶¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 82.

pendidikan secara fisik maupun psikis yang dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Karakteristik peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi yang diibaratkan seperti suatu daya yang kan berkembang disepanjang hidupnya. Peserta didik memiliki potensi sebagai suatu daya, sedangkan pendidik diibaratkan seperti alat untuk mengembangkan daya itu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki peserta didik, maka seorang pendidik harus mengetahui dan memahami karakteristik peserta didiknya. Karakteristik yang harus dipahami diantaranya :

- 1) Merupakan seseorang yang sedang mengembangkan dirinya., maksudnya ialah peserta didik sedang mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan pada dirinya sendiri maupun perubahan dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.
- 2) Merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis. Potensi peserta didik perlu dikembangkan dan dipraktekkan sehingga mampu berkembang secara optimal.
- 3) Merupakan individu yang mandiri. Peserta didik dalam perkembangannya dapat berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, peserta didik juga memiliki kecenderungan untuk melepaskan ketergantungan dari pihak lain. Oleh karena itu, tahap demi tahap orang tua maupun pendidik perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri sesuai dengan kepribadiannya.
- 4) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan yang baik. Dalam proses pendidikan pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.⁶²

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Maechaty yang dikuti oleh binti Maunah dalam buku "*Ilmu Pendidikan*" menyebutkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni.⁶³

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 40.

⁶³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 82.

- 1) Peserta didik adalah individu yang belum memiliki pribadi dewasa, sehingga peserta didik masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Peserta didik masih dalam proses menyempurnakan kedewasaannya. Oleh karena itu, bimbingan serta arahan pendidik sangat diperlukan dalam proses tersebut.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang sedang mengembangkan sifat dasar yang dimilikinya, seperti kebutuhan biologis, spiritual, sosial, intelektual, emosi dan lain-lain.

Sebagai seorang pendidik haruslah memahami berbagai macam karakteristik dari peserta didik, agar proses pelaksanaan pendidikan menjadi lebih mudah. Kegagalan dalam menciptakan interaksi edukatif seringkali disebabkan oleh pendidik yang kurang dalam memahami karakter peserta didik sebagai seorang individu. Bahan ajar, metode pembelajaran, alat dan evaluasi pembelajaran tidak dapat berperan lebih banyak bila seorang pendidik mengabaikan aspek dari karakteristik peserta didik. Hal ini dinilai penting karena dapat mempersiapkan peserta didik sehingga tercipta proses pendidikan yang kondusif, efektif dan efisien.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbedadengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Ulfah Mudrikah NIM 1112011000061, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Unit dari penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Sirojul Falah yang berjumlah 412 siswa. Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan angket. Analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu dengan teknik *Editing*, *Scoring*, *Tabulating* dan *Analysis*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah khususnya kelas VIII sudah berkembang dengan baik. Sejalan dengan itu hasil wawancara

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta Rineka Cipta, 2005), 52-53.

yang dilakukan kepada beberapa guru menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual siswa sudah berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kesungguhan siswa menjalankan ibadah wajib dan sunnah sehari-hari, yang berarti siswa sudah menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Selain itu juga terlihat dari akhlak siswa yaitu sudah mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Persamaanya yaitu sama-sama membahas Spiritusl Quotient (SQ) yang dihubungkan dengan kualitas akhlak siswa, khususnya dalam menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ma'rif dengan judul "Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Religius Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung Kelas VIII Tahun 2016"

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, populasi dari penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN ngantru tulungagung dengan sampel berjumlah 74 peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha. dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi. analisis data yang dilakukan yaitu dengan uji validitas, uji reliabilitas dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan perilaku religius keberislaman siswa di MTsN ngantru tulungagung tahun 2016 dengan hasil analisis r hitung $0,034 < r$ tabel $0,05$. tidak ada pengaruh antara pembiasaan shlat dhuha terhadap perilaku religius praktik agama siswa MTsN ngantru tulungagung tahun 2016 dengan hasil analisis r hitung $0,162 > r$ tabel $0,05$ serta tidak ada pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan perilaku religius akhlak siswa MTsN ngantru tulungagung tahun 2016 dengan hasil analisis r hitung $0,703 > r$ tabel $0,05$.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pembiasaan kegiatan shalat dhuha khususnya pada peserta didik tingkatan MTs dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif .

⁶⁵ Ulfah Mudrikah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Perbedaannya adalah pada penelitian dahulu membahas tentang pengaruh shalat dhuha terhadap pembentukan sikap religius siswa sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.⁶⁶

3. Jurnal Hassanatul Mutmainah (STIT Urwatul Wutsqo Jombang) AT-TAUFAH: Jurnal Keislaman. Vol.7 , No.1. 2018. Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro.⁶⁷

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dapat dilihat dari perilaku dan akhlak yang sudah dinilai baik. Tolok ukur dari peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual juga dapat dilihat dari contoh kecil, seperti semakin baiknya perilaku peserta didik terhadap bapak dan ibu guru, semakin banyak yang mengikuti jamaah sholat dhuha dan shalat dhuhur, semakin aktifnya kegiatan baik sosial maupun keagamaan, tanggung jawab serta disiplin dalam kegiatan sekolah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. yang dapat meningkat dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti jamaah shalat dhuha. itu artinya shalat dhuha berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

Perbedaannya adalah pada jurnal menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Serta pada jurnal membahas kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan penulis hanya meneliti kecerdasan spiritual saja.

C. Kerangka Berfikir

Pembiasaan sholat dhuha adalah melaksanakan amalan sunnah yang sudah difahami syari'atnya secara berulang-ulang. Tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta didik dapat melaksanakan

⁶⁶ Mohammad Ma'ruf, "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Religius Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung Kelas VIII Tahun 2016" (Skripsi IAIN Tulungagung tahun 2017)

⁶⁷ Hassanatul Mutmainah, 'Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik', *Jurnal Keislaman*, 7.1 (2018), 80–95.

shalat dhuha dengan hati yang lapang tanpa keterpaksaan. Karena, jika amalan sunnah hanya dilakukan sekali saja, maka siswa belum tentu mampu terbiasa melaksanakan salat dhuha.

Dalam pendidikan islam shalat dhuha dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tumbuh dari fitrah manusia dan kemampuan untuk menghayati hubungan dirinya dengan Tuhan, serta sadar akan makna dari kehidupan dan sifat-sifat keilahian yang ada didalam dirinya. Dengan diaplikasikannya pembiasaan kegiatan shalat dhuha, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan vertical dengan tuhan dan juga hubungan horizontal yang baik dengan sesama makhluk dengan memanfaatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga siswa memiliki akhlak yang baik, keimanan yang kokoh, kepribadian yang baik dan tujuan dalam memaknai kehidupannya. Untuk menggambarkan hal tersebut, maka dapat disajikan dalam skema kerangka berfikir sebagai berikut:



D. Hipotesis penelitian

Dalam suatu penelitian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap Rumusan masalah yang telah dibuat, rumusan masalah dalam penelitian biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang peneliti berikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pegumpulan data penelitian. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban secara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁶⁸

Untuk dapat mengetahui hubungan antara masalah yang diteliti dan kemungkinan jawaban yang lebih jelas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh positif antara pembiasaan shalat dhuha terhadap *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati", yang berarti semakin baik pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha maka peserta didik akan memiliki tingkat *Spiritual Quotient* (SQ) yang tinggi.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

Selain rumusan hipotetis diatas, uji hipotetis penelitian secara uji statistic dapat diajukan sebagai berikut :

H₀: Tidak terdapat pengaruh positif antara pembiasaan sholat dhuha terhadap *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik Mts Tarbiyatul Banin Winong Pati.

H_a: Terdapat pengaruh positif antara pembiasaan sholat dhuha terhadap *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik Mts Tarbiyatul Banin Winong Pati.

